

MANYARI ULU



Oleh :
Hendrikus Landung A.S
0411103011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GANJIL 2010/2011**


MANYARI ULU



Oleh :
Hendrikus Landung A.S
0411103011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GANJIL 2010/2011**

MANYARI ULU

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3561/H/S/2011
KLAS	
TERIMA	24-3-2011 TTD. 



Oleh :
Hendrikus Landung A.S
0411103011



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Ganjil 2010/2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 20 Januari 2011



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn
Ketua



Drs. H. Raja Alfirafindra, M.Hum
Pembimbing I/Anggota



Dindin Heryadi S.sn
Pembimbing II/Anggota



Drs. Hendro Martono M.Sn
Penguji Ahli

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Iryono Bramantyo PS., M.Ed., Ph.D
NIP. 195702181981031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Januari 2011

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'H Landung', is placed over the watermark logo.

Hendrikus Landung A.S

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tidak terhingga kepada Tuhan Yesus Kristus, karena berkat dan rahmatNya, kasih karunia, petunjuk serta anugerahNya karya Tugas Akhir tari “*Manyari Ulu*” dapat terwujud dan terselesaikan dengan baik dan lancar. Karya ini merupakan syarat akademik untuk menyelesaikan studi strata satu (S-1) di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penata sadar, tanpa bantuan, dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak karya ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam kesempatan yang berbahagia ini, penata mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan tak ternilai kepada :

1. Drs. H. Raja Alfirafindra M.Hum selaku Pembimbing I yang selalu memberikan pencerahan, menuntun dan mengarahkan penata dalam proses penggarapan karya ini. Terima kasih telah banyak meluangkan waktu untuk konsultasi tulisan, garapan di Rumah maupun di Kampus. Terima kasih atas kritik dan komentar tajamnya yang membuat penata termotivasi untuk lebih kerja keras dan berusaha menampilkan yang terbaik. Segala saran, masukan yang diberikan menjadi acuan dalam proses sehingga karya ini dapat terlaksana dengan lancar.
2. Dindin Heryadi S.Sn selaku Pembimbing II yang selalu sabar membimbing penata, baik karya maupun tulisan. Terima kasih atas semangat, kerelaan, motivasi, teguran, masukan, dan kritik yang telah membantu proses pembentukan karya ini.

3. Dra. MG Sugiyarti M.Hum selaku Pembimbing Studi yang telah banyak memberikan jasa, perhatian, nasehat, motivasi, bimbingan dan mengarahkan selama menempuh studi. Terima kasih atas semua yang diberikan selama menempuh studi yang membuat penata bisa belajar dan mengetahui banyak hal sehingga bisa menyelesaikan studi.
4. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari. Terimakasih atas fasilitas yang diberikan dan dukungannya dalam studi serta proses penggarapan tugas akhir karya tari ini.
5. Drs. Hendro Martono, M.Sn selaku dosen penguji ahli yang telah banyak memberikan masukan, arahan, kritikan dan solusi sehingga karya tari *Manyari Ulu* bisa terselesaikan dengan baik.
6. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari. Terimakasih atas bantuan informasi-informasinya, selalu mengingatkan dan bersedia meluangkan waktu untuk mengurus keperluan dan kelengkapan administrasi.
7. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pengajar yang secara langsung memberikan masukan, kritik, dan saran.
8. Terimakasih untuk seluruh dosen pengajar yang telah membimbing dan membekali pengalaman, memberi ilmu, dan wawasan baru dalam proses belajar mengajar di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan.
9. Seluruh karyawan dan staf yang telah ikut membantu memperlancar proses latihan dan pementasan.

10. Keluarga tercinta, bapak, mama yang telah membesarkan, memberi kasih sayang, kesempatan, kepercayaan, motivasi, kesabaran dan petuah dalam hidup. Abangku Leonardus Balong, Kanisius Asan, Tulung Daun, Kakakku Rosalia Randi, Yuliana Santa, Fatimah, Usu yang telah memberi dukungan, kepercayaan dan motivasi. paman dan tanteku atas semua nasehatnya.
11. Seluruh penari Ari Ersandi, Ivan Dellas, Anta, Wisnu, Abi, Fuat, Alfonso. Terima kasih atas waktu, tenaga, semangat dan bantuannya selama latihan sampai pementasan. Kehadiran kalian memberi warna baru, sehingga karya ini menjadi dinamis dan menarik. Kalian sungguh luar biasa, aku senang berproses dengan kalian. Kebersamaan kita dalam proses penggarapan karya ini merupakan pengalaman yang tidak akan pernah kulupakan dimanapun aku berada dan sampai kapanpun.
12. Usman sebagai teman sharing yang telah banyak membantu. Terima kasih atas motivasi, waktu, kritikan, masukan selama berproses.
13. Tim Pemusik: Denny, Ferry, Endi, Amoris, Iwang, Bagoer, Ricky Hendrik, Ematus. Terima kasih atas kerelaan waktu, tenaga, pikiran, kerja keras dan kerjasamanya secara maksimal, tanpa kalian garapan ini tidak berarti. Talenta dan kreatifitas kalian dalam memainkan alat musik memberi dinamika dan memperkuat rasa karya tari ini.
14. Tim artistik: Gajah Mada dan *crew* atas kerelaan, kerja keras dan kesediaannya membantu setting untuk menguatkan suasana alam Kalimantan. Terima kasih Sofyan atas imajinasi dan kreatifitasnya dalam

menata lampu, sehingga efek cahaya menambah kesakralan dan memperkuat suasana tari.

15. Tim rias dan busana: Dhany Brain terimakasih atas desain kostumnya, terimakasih untuk bantuan *crew* rias dan busana: mama Lina, Rosa, Mamok, Babam. Tim dokumentasi: Tendi, Eta, Asah, Nabila atas kerja sama dan bantuannya serta kesediaan mengabadikan momen yang sangat berharga ini.
16. Himpunan Mahasiswa Jurusan Tari, teman-teman *unity production*, mahasiswa tari angkatan 2004 serta seluruh mahasiswa Jurusan Tari terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya.
17. Tami sebagai asisten spesial yang selalu berusaha membantu semua kesulitan, terimakasih untuk waktu, tenaga, semangat, dan kerjasamanya.
18. Sisilia Sinta dan Paskalis Legi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga untuk kesehatan para pendukung. Hendra yang telah banyak membantu desain dan bersedia meminjamkan komputernya, bang Iwan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk sharing, Ema dan Eki yang telah banyak memberikan waktu dan tenaga mempersiapkan perlengkapan latihan tanpa bantuan kalian aku tidak bisa berbuat banyak.
19. Teman-teman Komunitas seni Dango Uma, Himpunan Pelajar Mahasiswa Dayak Kapuas Hulu, Asrama Pelajar Mahasiswa Kapuas Hulu, Sekber J.C Oevang Oerai, Forum-Forum Kalimantan yang ada di Yogyakarta. Terimakasih atas kerja sama, perhatian, dukungan dan motivasi yang kalian berikan sehingga aku bisa menyelesaikan studi.

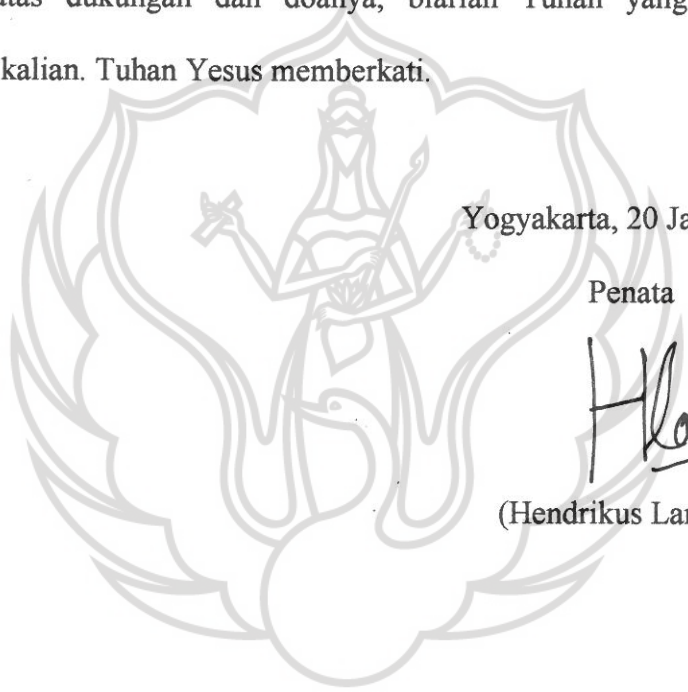
19. Nenek Uba dan semua keluarga Palaun Soeka, Taman Budaya Pontianak, Pemda Kabupaten Kapuas Hulu atas dukungan dana yang diberikan.
20. Adik Bernadetta Anik yang pernah singgah dihatiku. Terima kasih atas semangat, dorongan, motivasi, kesabaran, kesetiaan, cinta dan sayangnya selama 4 tahun.
21. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, terima kasih banyak atas dukungan dan doanya, biarlah Tuhan yang membalas kebaikan kalian. Tuhan Yesus memberkati.

Yogyakarta, 20 Januari 2011

Penata



(Hendrikus Landung A.S)



RINGKASAN

Karya Tari : *MANYARI ULU*
Oleh : Hendrikus Landung A.S
NIM: 0411103011

MANYARI ULU adalah sebuah karya tari yang menggambarkan tentang tradisi *ngayau* dimasa lampau. Karya ini memvisualisasikan elemen tradisi masyarakat Dayak yang harus melaksanakan kebiasaan yang berhubungan dengan kepercayaan dengan roh nenek moyang dengan cara memenggal kepala manusia.

Gerak dasar dalam karya ini berangkat dari eksplorasi murni gerakan tradisi Dayak, eksplorasi imitatif gerak binatang, karakter gerakan suku pedalaman. Gerak-gerak ini dirangkai dalam enam adegan yaitu aktivitas manusia Dayak, eksplorasi kepala hasil *kayauan*, eksplorasi bentuk tari perang, eksplorasi serbuk kayu, ekspresi si *pengayau* dan ekspresi keluarga yang di *kayau*.

Kata Kunci: *Dayak, Manyari Ulu, Tradisi Adat.*



DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	i
Halaman Pengajuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Ringkasan	x
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat	14
1. Tujuan	14
1.1. Tujuan Khusus	14
1.2. Tujuan Umum	14
2. Manfaat	15
1.1. Manfaat Bagi Penata	15
1.2. Manfaat Bagi Orang Lain	16
D. Tinjauan Sumber Acuan	16

BAB II. KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI	21
A. Kerangka Dasar Pemikiran	21
B. Konsep Penggarapan Tari	23
1. Rangsang tari	23
2. Tema Tari	25
3. Judul Tari	26
4. Tipe Tari	27
5. Mode Penyajian	27
C. Konsep Penggarapan Koreografi	28
1. Gerak Tari	28
2. Iringan Tari	32
3. Jumlah Penari	33
4. Tata Teknik Pentas	34
5. Tata Cahaya	37
6. Rias dan Busana	37
7. Properti	46
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	50
A. Metode Penciptaan	50
1). Eksplorasi	50
2). Improvisasi	52
3). Komposisi	52
4). Evaluasi	53

B. Proses Penciptaan.....	54
1). Rangsang Awal.....	57
2). Proses Kerja Penata.....	58
3). Proses Kerja Studio.....	59
4). Proses Penata dan Penari.....	60
5. Proses Penata dan Pemusik.....	68
C. Laporan Hasil Koreografi.....	69
A. Opening atau Introduksi.....	69
B. Adegan 1.....	72
C. Adegan 2.....	76
D. Adegan 3.....	79
E. Adegan 4.....	81
F. <i>Ending</i>	83
BAB IV. PENUTUP.....	84
Kesimpulan.....	84
Daftar Pustaka.....	88
Lampiran.....	90

Daftar Gambar

Halaman

Gambar. 1.	Tengkorak manusia hasil <i>pengayauan</i> pada jaman dahulu, disimpan dan dipelihara dengan baik. Sebelum menjadi tengkorak awalnya kepala manusia dikuliti terlebih dahulu, kemudian diasap (<i>isale</i>) agar lebih awet. tengkorak tersebut digantung di langit-langit rumah betang, setiap tahun diberi sesaji agar roh kepala tidak marah dan selalu setia menjaga keluarga si <i>pengayau</i> sebagai abdi	6
Gambar. 2.	Kepala kerusuhan di sanggau tahun 2007 dipenggal menggunakan mandau. Kerusuhan ini sebagai motivasi penata untuk menyampaikan bahwa kerusuhan terjadi karena ada ketidakadilan dari terhadap orang Dayak pemotongan bukan kehendak semata-mata orang Dayak tetapi ada yang melatarinya seperti halnya dengan tradisi <i>ngayau</i>	25
Gambar. 3.	Desain tata rupa pentas <i>Manyari Ulu</i>	36
Gambar. 4.	Desain tato motif <i>bunga terong</i>	38
Gambar. 5.	Desain tato motif <i>kala bejagang</i>	38
Gambar. 6.	Desain tato motif <i>kenyalang</i>	39
Gambar. 7.	Desain tato motif <i>ketam</i>	39
Gambar. 8.	Desain tato motif <i>klingai ajat pama/pala rusa</i>	40
Gambar. 9.	Desain tato motif <i>klingai</i>	40
Gambar. 10.	Desain tato motif <i>klingai paku</i>	41
Gambar. 11.	Desain tato motif <i>renguang</i>	41

Gambar. 12. Desain tato motif <i>surang gelang</i>	42
Gambar. 13. Desain tato motif <i>tedong beambai</i>	42
Gambar. 14. Desain kostum penari <i>pengayau</i>	43
Gambar. 15. Desain kostum penari burung enggang	44
Gambar. 16. Desain kostum penari dukun	45
Gambar. 17. Desain kostum penari yang berhasil <i>mengayau</i>	46
Gambar. 18. Perisai adalah peralatan perang untuk menahan serangan musuh. Dalam garapan ini digunakan sebagai properti sebagai simbol untuk mempertahankan diri	47
Gambar. 19. Replika kepala manusia terbuat dari spon hati sebagai properti simbolisasi dari kepala manusia hasil <i>kayauan</i>	48
Gambar. 20. Pahar terbuat dari tembaga biasanya digunakan oleh orang Dayak untuk menyimpan sesaji yang dipersembahkan kepada leluhur. Dalam garapan ini pahar sebagai simbol tempat menyimpan sesajen sebagai kebutuhan pertunjukan	48
Gambar. 21. Mandau dalam tradisi digunakan untuk <i>mengayau</i> . Dalam garapan ini digunakan sebagai properti	49
Gambar. 22. Proses latihan bersama penari di alam menggunakan media pasir..	66
Gambar. 23. Evaluasi setelah latihan di alam dengan cara menonton dokumentasi latihan.....	67
Gambar. 24. Proses latihan di studio bersama penari.	
Gambar. 25. Proses latihan bersama pemusik	69
Gambar. 26. Seorang penari sebagai simbolisasi dukun membawa <i>isi' pamindara</i> sambil mengucapkan mantra dan nyanyian ritual Dayak sebagai pemberitahuan, permohonan dan permintaan izin kepada roh leluhur	70
Gambar. 27. Seorang penari simbolisasi burung enggang menari menirukan gerak-gerak burung enggang	71

Gambar. 28. Dua orang penari saling merespon. Seorang penari sebagai dukun menggunakan motif <i>lambak, baputar</i> . Penari sebagai burung enggang menggunakan motif <i>mando</i>	71
Gambar. 29. Dua orang penari sebagai <i>pengayau</i> menelusuri hutan mencari target <i>pengayauan</i> dengan motif gerak lambak, marajuk, baputar	73
Gambar. 30. Dua orang penari melakukan pengintaian dengan motif gerak <i>manusuk</i>	73
Gambar. 31. Dua orang penari mengejar target <i>pengayauan</i> dengan motif gerak <i>mariria</i>	74
Gambar. 32. Dua orang penari mencari target <i>pengayauan</i> dengan motif gerak <i>minsaap</i> meniru gerak burung enggang	74
Gambar. 33. Dua orang penari memainkan properti mandau dengan motif gerak <i>mayok-ayok</i>	75
Gambar. 34. Empat orang penari melakukan <i>pengayauan</i> dengan motif gerak <i>marajuk, mayok-ayok, sirang</i>	75
Gambar. 35. Empat penari memainkan properti mandau, bersiap untuk <i>mengayau</i>	76
Gambar. 36. Empat orang penari bersiap untuk saling <i>mengayau</i> menggunakan perisai dan mandau	77
Gambar. 37. Penari memainkan mandau dan tameng dengan motif gerak <i>manangkis, minsaap</i>	77
Gambar. 38. Penari melakukan <i>pengayauan</i> menggunakan tameng dan perisai menggunakan motif gerak <i>manangkis, majuk, manyapak</i>	78
Gambar. 39. Penari saling serang menggunakan motif <i>manyapak, marajuk, baputar</i>	78
Gambar. 40. Penari menghindari mandau terbang	79
Gambar. 41. Penari terkena sabetan mandau terbang	80

Gambar. 42. Penari sebagai target <i>pengayauan</i> terpenggal mandau terbang, seorang <i>pengayau</i> membawanya untuk dipenggal. Penari marah dan sedih melihat keluarganya di <i>kayau</i> karena kepala keluarganya berserakan dan disia-siakan.....	80
Gambar. 43. Penari sedih melihat kepala keluarganya disia-siakan	82
Gambar. 44. Penari marah melihat keluarganya di <i>kayau</i> dan kepalanya disia-siakan. Mereka saling dendam dan saling menyerang.....	82
Gambar. 45. Seorang penari yang berhasil <i>mengayau</i> menghormati tengkorak hasil <i>kayauan</i> , empat penari sebagai abadinya	83
Gambar. 46. Setting panggung tari <i>Manyari Ulu</i>	102
Gambar. 47. Kostum penari burung enggang, tampak depan	103
Gambar. 48. Kostum penari burung enggang, tampak samping	104
Gambar. 49. Kostum penari burung enggang, tampak belakang	105
Gambar. 50. Kostum penari yang berhasil <i>mengayau</i> , tampak depan	106
Gambar. 51. Kostum penari yang berhasil <i>mengayau</i> , tampak belakang	107
Gambar. 52. Kostum penari yang berhasil <i>mengayau</i> , tampak samping	108
Gambar. 53. Kostum penari dukun, tampak depan	109
Gambar. 54. Kostum penari dukun, tampak belakang	110
Gambar. 55. Kostum penari dukun, tampak samping	111

Daftar Lampiran

	Halaman
Lampiran. 1. Sinopsis tari	91
Lampiran. 2. Susunan panitia pelaksana tari <i>Manyari Ulu</i>	92
Lampiran. 3. Deskripsi pola lantai tari <i>Manyari Ulu</i>	93
Lampiran. 4. Tata rupa pentas <i>Manyari Ulu</i>	102
Lampiran. 5. Kostum penari <i>Manyari Ulu</i>	103
Lampiran. 6. Notasi iringan musik tari <i>Manyari Ulu</i>	112
Lampiran. 7. Plot <i>lighting</i> tari <i>Manyari Ulu</i>	116
Lampiran. 8. Lagu tari <i>Manyari Ulu</i>	125
Lampiran. 9. Vocal dukun tari <i>Manyari Ulu</i>	126
Lampiran. 10. Dokumentasi booklet pementasan karya tari <i>Manyari Ulu</i>	127
Lampiran. 11. Dokumentasi poster pementasan karya tari <i>Manyari Ulu</i>	128
Lampiran. 12. Dokumentasi co card pementasan karya tari <i>Manyari Ulu</i>	129
Lampiran. 13. Dokumentasi tiket pementasan karya tari <i>Manyari Ulu</i>	130



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Dayak Kalimantan Barat sejak dahulu memiliki hubungan yang sangat erat dengan alam sekitar, kedekatan itu muncul dalam bentuk upacara-upacara ritual adat serta kepercayaan terhadap roh nenek moyang sebagai penguasa alam. Sistem kepercayaan nenek moyang dalam masyarakat Dayak berisi berbagai peraturan tentang hubungan antar manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang dan manusia dengan alam beserta isinya.¹ Salah satu tradisi yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap roh nenek moyang adalah tradisi mencari atau berburu kepala yang dikenal dengan sebutan *ngayau*.

Mengayau adalah sebuah tradisi Masyarakat Dayak Kalimantan Barat sejak dahulu. Menurut tradisi lisan Dayak, *mengayau* sudah dilakukan jaman purbakala, yakni ketika manusia dengan Tuhannya serta semua binatang masih dapat saling berkomunikasi/berbicara.

Tradisi *ngayau* bagi Dayak Taman, Kantuk, Kayan dan Iban sudah menjadi suatu keharusan dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Bagi mereka, kepala *kayauan* adalah sebagai persembahan kepada roh nenek moyang agar kekuatan daya dan jiwa semakin bertambah, roh kepala sebagai abdi mereka di

¹ Paulus Florus. *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. (Jakarta: PT. Grasindo 1994). p.23

dunia nyata dan setelah meninggal dunia. Berhasil membawa pulang Kepala ke kampung adalah suatu kebanggaan dan pembuktian sebagai seorang yang benar-benar pemberani, bertanggung jawab terhadap keluarga dan memperoleh status sosial yang tinggi di lingkungannya serta layak menikah.

Mendengar kata *mengayau* yang ada dalam pikiran dan pandangan orang adalah pada pembunuhan yang sadis, kebengisan, buas, kanibal, tidak berperikemanusiaan, tidak berperasaan. Tanpa disadari terdahulu bahwa perbuatan itu adalah suatu perbuatan yang erat sekali hubungannya dengan tradisi dalam masalah penyembahan kepada berhala Suku Dayak Kalimantan Barat. *Mengayau* berasal dari kata *kayau* artinya musuh, *ngayau* berarti musuh. Jadi, *mengayau* berarti mencari kepala musuh.²

Orang Dayak bukanlah kanibal, bukan tidak berperasaan dan bukan pembunuh yang sadis. *Mengayau* adalah adat, ritual yang sarat dengan tradisi lisan yang tidak boleh sembarang dilakukan, sportif, mempunyai aturan tertentu karena mereka sangat taat adat.³ Dalam konteks adat inilah hendaknya kegiatan *pengayauan* dimaknai. Pemahaman mengenai hakikat dan maksud *pengayauan* akan hanya dapat dimengerti jika dalam ruang lingkup struktur kepercayaan tradisi lisan itu sendiri. Adat *pengayauan* itu sendiri sesuatu yang misteri, kaya makna kekuatan supranatural, tidak boleh dilakukan di sembarang tempat dan

² J.U. Lontaan. *Sejarah Hukum Adat dan Istiadat Kalimantan Barat* (Pemda Tingkat 1 KalBar, 1971), p. 532.

³ Edi Petebang. *Dayak Sakti: Pengayauan, Tariu, Mangkok Merah* (Pontianak: Institut Dayakologi, 1998), p.7.

sembarang orang. Harus ada pemberitahuan dan tempatnya ditentukan, siapa orang yang akan di *kayau*.

Motif dasar *mengayau* adalah balas dendam, melambangkan kejantanan, keperkasaan, mendapatkan tambahan kekuatan daya dan jiwa, mempertahankan wilayah dan tanggung jawab seorang laki-laki terhadap keluarganya. Alasan lainnya adalah untuk membalas adat *mengayau* suku lain.

Tujuan dan alasan mengapa suku Dayak melakukan *pengayauan* antara lain:

1. Melindungi Pertanian, dalam struktur religius suku Dayak sangat yakin dalam mempersembahkan kepala manusia mereka akan mendapat panen yang berlimpah-limpah. Pertanian akan terhindar dari segala macam ancaman hama tanaman.⁴ Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manusia mengganggu hubungannya dengan roh-roh leluhur, mengakibatkan hilangnya keseimbangan dan keserasian alam kosmos. Untuk mengembalikan keserasian dan keseimbangan kosmos, perlu mengadakan upacara kurban. Pelanggaran yang berat tidak hanya mengganggu hubungan kosmos, tetapi dapat menimbulkan kemurkaan leluhur yang mengakibatkan hancurnya suku dan pertanian rakyat. Pemulihan keadaan harus mempersembahkan korban tengkorak manusia hasil *kayauan*.

⁴ J.U. Lontaan, *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat* (Pontianak: Restu Bumi Offset, 1975), p. 533.

2. Untuk mendapatkan tambahan daya-rohaniah, orang Dayak sangat memandang tinggi serta mempercayai akan adanya kekuatan jiwa yang dapat dipergunakan atau dimanfaatkan untuk mencapai tujuannya. Kekuatan tersebut biasanya dapat ditambahkan kepada seseorang dengan berbagai perlakuan spiritual.⁵ Mereka *mengayau* untuk menambah kekuatan jiwa, sebab mereka percaya bahwa setiap manusia mempunyai *manna*, jiwa/kekuatan yang terdapat di kepala. Kekuatan dari orang yang dipotong kepalanya, pindah kepada orang yang memotong. Semakin banyak *manna* yang didapat, maka akan mempunyai banyak kekuatan. Memiliki kepala/tengkorak akan menambah daya-rohaniah bagi orang yang bersangkutan dan dapat melindungi diri, keluarga serta seluruh sukunya. memiliki kepala hasil *kayauan* akan terpendang, kampung yang tidak memiliki tokoh *pengayau* akan dianggap lemah oleh kampung atau sub suku Dayak lain.
3. Balas Dendam, balas dendam sukar dilupakan oleh orang Dayak, karena diceritakan turun temurun kepada keluarganya.⁶ Jika ada suku yang mati di *kayau*, maka sukunya akan mengambil tindakan pembalasan dengan mengadakan upacara untuk menentukan kapan waktu yang tepat untuk melakukan pembalasan tersebut.

⁵ *Ibid*.p.534.

⁶ *Ibid*, p.534

4. Daya Tahan Berdirinya suatu Bangunan, Suku Dayak sewaktu membangun, harus mempersembahkan korban kepala manusia.⁷ Dengan mempersembahkan kepala manusia *Sumangat tamatoa* (roh para leluhur) memperkokoh bangunan, memberikan berkat pembalasan kebahagiaan, perlindungan dan kesejahteraan hidup dalam rumah yang baru dibangun.

Jaman dahulu ketika adat *pengayauan* masih dijalankan, masing-masing individu yang belum pernah *mengayau* kepala orang, kebebasannya menjalankan pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat masih sangat dibatasi oleh berbagai larangan yang mengecilkan hatinya. Baik dalam soal makan makanan dan pakaian yang dikenakan, maupun dalam hal bergaul dengan anggota-anggota masyarakat lainnya. Dalam hal berpakaian tidak boleh mengenakan cawat, waktu tidur tidak boleh berselimut, tidak diperkenankan tidur bersama orang tuanya, tidak boleh beristri. Jika larangan itu dilanggar, maka di percaya akan mendapat *tulah* (sial) bahkan umurnya tidak akan panjang. Saat ini setelah *pengayauan* berakhir, larangan-larangan tersebut sudah tidak berlaku lagi.

Suku Dayak memiliki perasaan atau anggapan merekalah suku superior. Pandangan ini sering dialaskan pada mitologi mereka yang menyatakan bahwa suku tertentu itu berasal dari penjelmaan dari binatang piaraan mereka. Dengan dasar pemikiran demikian maka *pengayauan* terhadap suku-suku yang inferior adalah perbuatan yang wajar, logis dan sama sekali bukan tindakan kekejaman. Karena menurut logika ini, yang mereka bunuh itu bukanlah manusia dari suku

⁷ Ibid, p.535

lain, melainkan adalah hak-milik mereka sendiri. Suku inferior disamakan dengan hewan piaraan mereka.⁸



Gambar 1

Tengkorak manusia hasil *pengayauan* pada jaman dahulu, disimpan dan dipelihara dengan baik. Sebelum menjadi tengkorak awalnya kepala manusia dikuliti terlebih dahulu, kemudian diasap (*isale*) agar lebih awet. tengkorak tersebut digantung di langit-langit rumah betang, setiap tahun diberi sesaji agar roh kepala tidak marah dan selalu setia menjaga keluarga si *pengayau* sebagai abdi (Dokumentasi pribadi Fransiskus)

Berdasarkan adat itulah pergi *mengayau* mutlak dijadikan syarat adat yang mau tidak mau harus dijalankan oleh setiap orang yang bersangkutan. Karena di samping pembebasan diri dari pembatasan pergaulan hidupnya, *mengayau* merupakan kesempatan baik baginya untuk mengangkat nama baik, terkenal dan disegani. Selain itu, kepala hasil *kayau-an* sebagai syarat dibekalkan

⁸ J.U. Lontaan. Ibid, pp. 536-537

kepada kepala suku atau anak-cucu kepala suku yang meninggal dunia. Kewajiban itu mutlak dijalankan suatu sub suku Dayak. Sebab alangkah malu dan aibnya bila tidak dibekali kepala hasil *kayau-an*. Suku tersebut hilang pamornya terhadap suku-suku lainnya. Kepala yang dibekalkan kepada kepala suku hidup kembali untuk menjadi abadinya di akhirat.

Jaman dahulu sebelum pengaruh masuk di kalangan Dayak, tradisi *ngayau* adalah kegiatan yang sangat menyenangkan dan membanggakan serta harus dilaksanakan sebagai bukti ketaatan terhadap kepercayaan terhadap roh nenek moyang. Pemahaman-pemahaman, pemikiran dan persepsi yang tidak berdasarkan informasi yang benar menilai dan beranggapan tradisi *ngayau* adalah sesuatu yang menakutkan, sadis, kejam, tidak berperilaku kemanusiaan. Dosa, perbuatan yang merugikan dan tidak terpuji adalah pandangan dan anggapan yang keliru dan tidak benar. Patut diberi catatan tambahan bahwa *ngayau* dikalangan suku Dayak bukan sekedar memenggal kepala musuh, tetapi ada filosofi yang melatarinya. Banyak kandungan hikmah, meski sekilas tampak sadis di balik itu semua. Orang luar yang kurang memahami secara mendalam filosofi dan latar di balik tradisi *ngayau*, sehingga mereka menarik kesimpulan orang Dayak biadab, sadis, pemburu kepala manusia. Tentang sebutan bahwa Dayak adalah pemburu kepala manusia ini, sebagai budaya yang semestinya harus serta merta diberikan catatan bahwa itu adalah gambaran Dayak masa lampau.

Sejak pertama agama katolik dan protestan masuk dan *pengayauan* masih ada, masyarakat Dayak dihadapkan pada dua pilihan, menjalankan kepercayaan terhadap nenek moyang atau Agama. Kalau sudah seperti ini, apa yang harus

dilakukan masyarakat Dayak? Siapa yang bertanggung jawab melestarikan dan menjelaskan antara agama dan kepercayaan Dayak? Solusi bagaimana agar tradisi Dayak tetap bisa beriringan dengan agama? berbagai macam persepsi diluar Dayak tentang *ngayau* dan agama bermunculan. Kurangnya pengetahuan tentang *ngayau*, kurang informasi yang jelas menimbulkan pemikiran dan pandangan yang negatif terhadap *ngayau*.

Ada tiga alasan utama adat *pengayauan* itu terhenti.

1. Kesadaran masyarakat Dayak.

Masyarakat Dayak akhirnya menyadari sendiri bahwa *mengayau* suku lain lama kelamaan dirasakan merugikan karena mereka merasakan sendiri bagaimana ruginya misalnya jika anaknya *dikayau* suku lain seperti yang ia lakukan terhadap suku lain.

2. Masuknya agama Katolik dan Kristen.

Masuknya agama khatolik dan Kristen juga berdampak besar pada tradisi *ngayau*. Ajaran cinta kasih, dilarang membunuh, jangan menyembah berhala tidak sejalan dengan *ngayau*. Tradisi *ngayau* dianggap bertentangan dengan agama dan merugikan orang lain. Secara perlahan ajaran cinta kasih mulai diterima oleh orang Dayak karena semakin banyaknya orang Dayak memeluk agama kristiani.

3. Perjanjian *Tumbang Anoi*.

Sejak diadakannya sebuah pertemuan di *Tumbang Anoi* (Kalimantan Tengah) pada tahun 1893, yang diprakarsai oleh kolonial Belanda membahas masalah tradisi *mengayau*. *Pengayauan* tidak hanya berlaku antar sub suku

Dayak, tetapi pejabat pemerintah Belanda yang menguasai pulau Kalimantan sering menjadi sasaran *pengayauan*, sehingga mereka merasa perlu menghentikan adat *pengayauan*. Seluruh kepala suku, tetua adat dan panglima perang diundang dan diajak menyepakati sebuah perjanjian damai. Dalam pertemuan itu, berhasil diambil beberapa keputusan antara lain:

1. Menghentikan permusuhan antar subsuku Dayak (saling *mengayau*, membunuh, memotong kepala).
2. Menyeragamkan dan memberlakukan hukum adat yang bersifat umum, seperti bagi yang membunuh orang lain maka ia harus membayar adat, tidak dengan nyawa bayar nyawa.
3. Memutuskan agar setiap orang yang membunuh suku lain, ia harus membayar adat langsung pada waktu itu juga.

Kesepakatan Tumbang Anoi itu tidak berhasil menghentikan kebiasaan *mengayau* seluruhnya, di beberapa tempat seperti kelompok-kelompok suku Dayak besar Kapuas Hulu seperti suku Dayak Taman, suku Dayak Kantuk, suku Dayak Kayan dan suku Dayak Iban, yang identik dengan *mengayau* tidak segera mengakhiri adat *mengayau*, karena secara historis mereka memang memiliki adat dan tradisi purba dalam “kurban” dalam upacara tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan lamanya. Tetapi pertemuan itu berhasil mengurangi kegiatan *mengayau* secara luar biasa.⁹

⁹ Edi Petebang Ibid, p. 31-35.

Pengaruh tersebut di atas membawa dampak baik positif maupun negatif. Dampak positif yang muncul dalam pertemuan di *Tumbang Anoi* yaitu tidak adanya lagi manusia yang dikorbankan sehingga dalam berkehidupan bermasyarakat lebih menitikberatkan pada rukun dan damai. Ajaran agama Katolik dan Agama Kristen yang berkembang pada masyarakat Dayak, mulai mengubah pola pikir dan menambah pengetahuan baru dari ajaran agama untuk saling mengasihi, untuk tidak saling membunuh dan tidak menyembah berhala. Dampak negatif dari pertemuan di *Tumbang Anoi* ialah hilangnya adat *pengayauan* yang menyebabkan suku lain bebas memasuki kampung tanpa ijin dari masyarakat setempat, mereka tidak lagi takut di-*kayau*. Akibat negatif yang timbul dari ajaran agama salah satunya adalah hilangnya tradisi dan kepercayaan lama yang diajarkan para leluhur turun-temurun.

Suku Dayak memang sudah ada ikatan batin yang kuat dengan bumi tempat mereka berpijak dan dengan para leluhur tempat mereka mengabdikan sejak dahulu kala. Salah satunya adalah *ngayau*, yang telah lama ditinggalkan karena pengaruh dari kolonial Belanda dan ajaran agama serta tidak mampu bertahan mengimbangi arus modernisasi. Sekarang hanya sebagai mitos dan cerita belaka. Dalam konteks mempertahankan diri dan melakukan tindakan menyerang lebih dulu sebelum diserang ini, dapat dipahami latar dan filosofi *ngayau*.

Jaman sekarang adat *mengayau* sudah ditinggalkan karena masyarakat Dayak jaman sekarang sudah lebih maju dan sudah banyak yang mengenyam pendidikan dari sebelumnya. Terus mengikuti perkembangan jaman, bisa membedakan mana adat yang perlu dan harus dipertahankan dan ditinggalkan.

Masyarakat Dayak sudah memeluk agama Khatolik dan Kristen serta mengerti hukum. Berdasarkan faktor tersebut diatas, masyarakat Dayak sadar adat *mengayau* adalah perbuatan dan kebiasaan yang melanggar ketentuan hukum dan ajaran agama serta merugikan orang lain. Jaman sekarang mereka sefakat untuk meninggalkan dan menghapus adat *mengayau*. Sebagai ganti kepala manusia, mereka menggunakan hewan seperti sapi, babi, ayam untuk dipersembahkan kepada leluhur.

Pengalaman penata dari kecil yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat yang masih memegang teguh peraturan-peraturan adat sampai sekarang, sering berkumpul, bertanya tentang tradisi *ngayau* pada jaman dahulu kepada orang-orang tua membuat penata tahu dan mengerti cerita tentang *ngayau*. Hidup dilingkungan yang identik dengan tradisi dan sering mengikuti upacara-upacara tradisi yang berhubungan dengan alam dan kepercayaan terhadap roh nenek moyang membuat penata sangat kuat dalam tradisi Dayak. Menggugah imajinasi, kreativitas dan daya cipta penata untuk menciptakan sebuah karya tari *Manyari Ulu* yang berpijak dari tradisi *ngayau*. Menyaksikan langsung perang suku antara Dayak dengan suku Madura di Kalimantan Barat tahun 1996 dan 1997, kerusuhan tersebut memakan korban kedua belah pihak ribuan orang. Korban yang paling banyak dari suku Madura, kepala dipenggal menggunakan Mandau dan berserakan kemana-mana. Kerusuhan tersebut merupakan bagian dari adat *ngayau* pada jaman dahulu, dimana kepala dipenggal dan dibawa pulang kerumah sebagai bukti bahwa orang tersebut pernah memenggal kepala. Pengalaman-pengalaman di atas Menggugah imajinasi, kreativitas dan daya cipta

penata untuk menciptakan sebuah karya tari *Manyari Ulu*. Kemudian penata merancang karya tari *Manyari Ulu* menjadi sebuah garapan karya tari dramatik yang berpijak dari tradisi *ngayau*.

Kesalah pahaman tentang *ngayau* pada masa lalu sampai sekarang masih menimbulkan bermacam persepsi. Kesalah pahaman inilah yang ingin penata ungkapkan dan sampaikan dalam karya tari *Manyari Ulu* kepada Masyarakat luas agar memahami dan mengetahui dengan jelas dan benar berdasarkan topografi, mitologi, sosial, budaya dan pola adat istiadat yang diwujudkan pada visualisasi bentuk gerak, kostum, dan bunyi yang dikreasi. Simbol burung enggang, cawat, mandau, perisai dan *isik pamindara* (sesajen) menjadi ciri dalam garapan tari *Manyari Ulu*. Mandau adalah senjata khas Dayak untuk mempertahankan diri dan melumpuhkan musuh, senjata ini digunakan dalam peperangan. Perisai adalah alat untuk melindungi dan menangkis serangan musuh, terbuat dari kayu tebal. Replika tengkorak dan kepala manusia adalah simbolisasi kepala manusia hasil dari *mengayau* yang dibawa pulang untuk dijadikan abdi dan syarat kedewasaan, mendapat pengakuan dari masyarakat dan demi nama baik keluarga agar dihargai dan dihormati. Cawat dalam bahasa Dayak berarti pakaian, digunakan bagi kaum laki-laki yang hidup di padalaman, terbuat dari kain. Dipakai untuk menutupi kemaluan laki-laki, dibuat ekor dengan cara dililit. Cawat sering dipakai untuk pergi *ngayau*.

Burung enggang adalah burung sakral yang dipercayai sebagai leluhur untuk menghubungkan dan menyampaikan pesan manusia dengan dunia atas. *Isik pamindara* (sesajen) dipersembahkan kepada leluhur agar melindungi, menjaga,

hadir dalam upacara adat dan sebagai syarat untuk memohon ijin mengadakan upacara.

Gerak dalam karya ini menggunakan gerak tradisi dan pengembangan dari gerak tradisi Dayak Kalimantan Barat yang distrilisasi dengan teknik gerak imitatif dari gerak binatang seperti burung enggang, kijang dan aktifitas kehidupan orang Dayak. Visualisasinya dipertunjukkan di *proscenium stage* dengan setting imitasi pohon, akar, replika tengkorak dan kepala manusia, Mandau terbang, imitasi rumah adat Dayak dan serbuk kayu yang digelar memenuhi panggung sebagai gambaran suasana Kalimantan. Busana yang digunakan dalam karya ini yaitu cawat, *kambuk* yang dilengkapi dengan bulu burung, anting dan kalung. Rias yang digunakan yaitu *pantang* (tato) pola motif Dayak dengan warna-warna natural dan dilumuri serbuk kopi yang memberi kesan kotor saat *pengayauan*. Penari berjumlah tujuh orang bergerak dengan gerakan-gerakan imitatif burung enggang dan kijang, gerak-gerak perang seperti menangkis, menusuk, menebas. Alat musik yang digunakan yaitu alat musik Dayak dan beberapa alat musik tambahan.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat di ambil adalah :

1. Bagaimana budaya tradisi yang sudah punah dapat diangkat dan dikemas kedalam sebuah bentuk pertunjukan tari?

2. Bagaimana proses kreatif penata tari mengolah kreativitas berdasarkan pengalaman estetik mengamati fenomena sekarang?
3. Bagaimana menciptakan karya seni tari yang berpijak dari tradisi kemudian diolah dan dikembangkan berdasarkan aspek-aspek koreografi?

C. Tujuan dan Manfaat.

1. Tujuan

1.1. Tujuan khusus dari penciptaan karya ini adalah :

1. Menguji kepekaan, intelektual dan wawasan sebagai pengalaman dalam proses penciptaan karya seni tari berdasarkan aktivitas sosial penata tari.
2. Memperkenalkan cawat, perisai, mandau, sebagai bagian dari elemen tradisional orang Dayak yang dapat dikembangkan bentuk dan fungsinya agar lebih menarik.
3. Menciptakan karya tari yang berpijak dari tradisi *ngayau* menjadi sebuah pertunjukan karya tari sebagai tontonan yang bisa dinikmati masyarakat luas.

1.2. Tujuan umum.

1. Menciptakan garapan baru, bentuk tari berdasarkan keunikan dan estetika orang Dayak juga berdasarkan aktivitas kehidupan masyarakat suku-suku Dayak yang berusaha mempertahankan warisan leluhurnya turun-temurun .

2. Mengajak masyarakat Dayak untuk lebih mencintai, melestarikan, mempelajari dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi sebagai identitas, pegangan hidup dalam masyarakat yang beraneka ragam.
3. Menyadarkan dan mengingatkan kembali kepada setiap pencipta seni bahwa sebuah tradisi dapat dijadikan lahan galian untuk memperkaya ide dan konsep dalam menciptakan tari.

2. Manfaat.

a) Manfaat bagi penata.

1. Memperkaya pengalaman berkesenian penata dalam proses kreatif penciptaan karya seni sebagai identitas guna proses pencarian jati diri.
2. Sebagai motivasi untuk lebih kreatif menggarap sebuah karya tari tradisi dengan konsep yang kuat.
3. Mampu memberi pemahaman, maksud dan tujuan dari konsep karya, serta menghargai perbedaan karakter orang lain sebagai pendukung karya selama proses kreatif berlangsung.
4. Sebagai proses pembelajaran bagi penata untuk memperkaya pengalaman dalam berkarya.
5. Menggugah semangat penata untuk terus menggali potensi-potensi budaya yang ada di Kalimantan dan diangkat dalam karya seni tari.
6. Mengetahui perbedaan nilai-nilai adat istiadat Dayak dengan agama dan suku lain dalam kehidupan sehari-hari.

b) Manfaat bagi orang lain.

1. Memberikan pemahaman tentang tradisi *ngayau* pada masa lalu kepada masyarakat luas agar mengetahui maksud dan tujuan dari *ngayau*.
2. Memberikan wacana baru pada *audiens* atas bentuk garapan yang berangkat dari tradisi *ngayau*.

D. Tinjauan Sumber Acuan

1. Pustaka yang digunakan dalam proses penciptaan maupun penulisan karya tari ini sebagai berikut:

Edi Petebang, *Dayak Sakti, Pengayauan, Tariu, Mangkok Merah*, IDR, Pontianak:1999. Buku ini sebagai referensi utama dalam garapan tari *ngayau*, menjelaskan bahwa adat *pengayauan* dilaksanakan untuk mendapatkan pengakuan status dalam masyarakat, *pengayauan* dilakukan secara sportif, dimana tempat *mengayau* dan siapa yang akan di *ngayau*, *mengayau* tidak sembarang tempat harus melalui prosedur yang benar. Demikian juga dalam garapan *ngayau*, hasil *kayauan* akan dikumpulkan, diletakkan dan disimpan diatas pancak serta dilaksanakan upacara sebagai penghormatan, menghapus dosa dan meminta perlindungan pada kepala hasil *kayauan* pada adegan terakhir.

J.U. Lontaan, *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*, Pemda Tingkat I KalBar Edisi I, Pontianak: 1975. Memaparkan dan menjelaskan Alasan dan tujuan dari tradisi *mengayau*. Tradisi Dayak melaksanakan *pengayauan* untuk menjaga keseimbangan manusia dengan alam dan roh leluhur.

Kepala manusia hasil *kayauan* bukan semata-mata sebagai pamer kekuatan sifat sadis dan buas, tetapi ada tujuan yang ingin dicapai oleh si *pengayau* baik di dunia maupun di akhirat. Kepala hasil *kayauan* akan dipersembahkan kepada leluhur sebagai bukti akan ketaatan manusia Dayak dan ucapan terima kasih atas apa yang telah para leluhur dalam kehidupan manusia.

Y.C. Thambun Anyang, *Kebudayaan dan Perubahan Dayak Taman Kalimantan dalam Arus Modernisasi*, PT.Grasindo, Jakarta:1998. Pemahaman *ngayau* dalam garapan ini didapat dari buku Y.C Thambun Anyang yang memaparkan kebudayaan Dayak Taman tentang kepercayaan kepada *Alaatala* (Tuhan) dan leluhur. Salah satu bentuk dari kepercayaan kepada roh leluhur yaitu mempersembahkan kepala hasil *kayauan* dengan mengadakan upacara adat *mamandung* kepada para leluhur agar kepala tersebut selalu setia menjadi abdi dan menjaga si *pengayau* ataupun keluarganya.

Michail Coomans, *Manusia Dayak*, Jakarta: Gramedia, 1987. Menceritakan tentang identitas dan kehidupan Dayak, cerita tentang mitos-mitos yang melukiskan keselamatan bukanlah dongeng semata, tetapi orang Dayak mengalaminya karna kehidupan mereka sangat dekat dengan roh leluhur. Demikian juga halnya dengan *ngayau*, bukan sebagai mitos dan pamer kekuatan semata tetapi sebagai ritual yang wajib dilakukan oleh kaum lelaki agar tidak terkekang oleh aturan adat yang membuatnya tidak leluasa dalam kehidupan di masyarakatnya. Dalam garapan ini terdapat gambaran tentang hubungan antara

manusia, alam dan roh leluhur sebagai jalinan demi terciptanya kelangsungan hidup antar mereka.

Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: ELKAPHI, 2004. Pertimbangan jenis kelamin dan postur tubuh sangat dipertimbangkan untuk membedakan karakter dan penokohan dalam setiap adegan tari *Manyari Ulu* seperti yang diungkapkan dalam buku Sumandiyo Hadi. Pemilihan penari harus mempertimbangkan jenis kelamin dan postur tubuh. Seorang penata tari harus jeli mengatur komposisi untuk mempertimbangkan pusat-pusat perhatian diatas stage sesuai dengan suasana dramatiknnya. Demikian juga dengan garapan tari *Manyari Ulu*, menggunakan penari laki-laki karena dalam aturan *ngayau* yang boleh melaksanakan adalah laki-laki. Menggunakan tujuh penari untuk memudahkan mengatur komposisi tari.

Sumber/wawancara dengan A.Y Sampe, seorang tetua adat Dayak Taman Kapuas Hulu. A.Y Sampe adalah salah satu tokoh di kampung Siut, kampung yang masih memelihara kehidupan di rumah panjang. Kampung Siut adalah tempat dimana mayoritas Dayak Taman di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat berdomisili yang dulu mengadakan tradisi *mengayau*. Dalam wawancara itu dikatakan bahwa ritual *ngayau*, adalah bentuk kepatuhan orang Dayak dimasa silam terhadap adat istiadat. Sebuah pantangan dan memalukan bila kita tidak mampu *ngayau* kelompok lain yang sudah pernah melakukan *pengayauan* terhadap kelompok kita. *ngayau* pun tidak dilakukan dengan sembarangan. Waktu, jumlah orang, siapa saja, tempat telah dibicarakan

sebelumnya, dan melalui upacara adat tertentu. Pihak yang berangkat diharapkan akan kembali dan dibekali dengan doa dan “bekal” (baik adat maupun individu). Namun sesungguhnya kaum lelaki yang berangkat sudah dipasrahkan, apakah ia kembali dengan selamat ataupun tidak pernah akan kembali lagi. Terdapat aspek religius yang sebaiknya dipahami, bahwa membunuh dalam *ngayau* tidaklah semata-mata menghilangkan nyawa. Roh yang mati dan *dikayau* haruslah dipelihara sebagai roh yang setiap saat siap membantu sang penakluk dalam situasi-situasi yang sulit. Untuk itu, *mengayau* biasanya dilakukan oleh pemuda (bujangan) yang belum memiliki tanggung jawab terhadap keluarga. Selain sebagai aktualisasi diri keberhasilannya akan menandai keperkasaannya dan posisinya dalam kelompok masyarakat. Pemahaman tersebut diatas memberi pengetahuan baru yang wajib penata sampaikan kepada khalayak umum sebagai informasi yang benar melalui sebuah karya tari.

2. Sumber Acuan Video.

Video kerusuhan Sanggau tahun 1996-1997. Video tersebut merupakan dokumentasi pribadi Fransiskus yang mengungkapkan suku Dayak memenggal kepala Madura menggunakan mandau serta kepala yang terpenggal berserakan, sebagai ide dan bahan acuan penciptaan karya tari *Manyari Ulu*.

Video *Rinyuang* Tugas Akhir karya tari Gabriel Manuel di Rumah Betang Pontianak tahun 2010.

Video *Pamolek Beo'* tahun 2007, *Mantatang Pamindara* tahun 2008, *Alinsa* tahun 2009, *Tangkat Mayo* tahun 2010 karya tari Hendrikus Landung pada festival tari Pesta Seni Budaya Dayak se-Kalimantan di Purna Budaya UGM Yogyakarta sebagai referensi pengembangan gerak.

Video *Farewell to the king*. Film tentang seorang tentara Inggris yang melarikan diri di pedalaman Borneo akibat kalah perang melawan tentara Jepang yang sama-sama ingin menguasai pulau Borneo. Dia hidup bersama masyarakat Dayak kemudian diangkat menjadi kepala suku karena berhasil mengalahkan calon kepala suku Dayak. Dia menyatu dengan kehidupan masyarakat Dayak untuk kembali melawan Jepang.

Sleeping the dictionary. Film yang menceritakan sekelompok orang asing yang memilih tinggal di pedalaman Kalimantan untuk mengetahui seluk-beluk kehidupan masyarakat Dayak pada jaman dahulu.

Appocalipto. Film yang menceritakan tentang kehidupan suku di pedalaman amazon serta pendatang dari luar untuk menguasai daerah tersebut yang mengakibatkan terjadi peperangan antar suku untuk memperebutkan wilayah kekuasaan.

Dayak tempoe doeloe. Film documenter yang menceritakan tentang perjuangan Dayak mempertahankan kehidupan dengan alam yang sangat ganas, ketaatan masyarakat menjalankan dan mematuhi aturan-aturan adat yang berlaku.